



**MANAJEMEN BARONGAN JUNIOR SINGO MARUTA  
DI SD NEGERI 2 NGAWEN KECAMATAN NGAWEN  
KABUPATEN BLORA**

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Niken Addliyah Lestari

NIM : 2501410030

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**UNNES**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

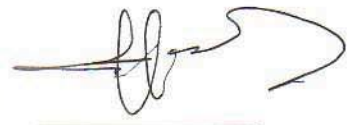
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Manajemen Barongan Junior Singo Marutha di SD N 2 Ngawen Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Sendratasik FBS UNNES pada tanggal 7 Maret 2016.

### Panitia Ujian Sekripsi

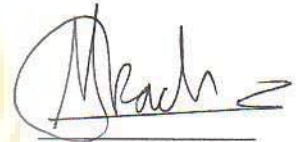
Drs. Syahrul Syah S., M.Hum (196408041991021001)

Ketua



Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (198001202006041002)

Sekretaris



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd (196008171986012001)

Penguji I



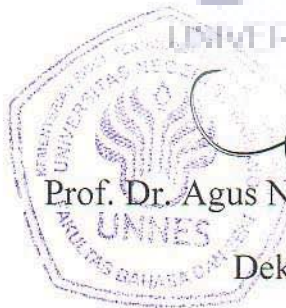
Dra.V.Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)

Penguji II



Moh.Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn (196601091998021001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatim, M.Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Niken Addliyah Lestari  
NIM : 2501410030  
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)  
Prodi /Jurusan : Pendidikan Seni Tari/ Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa sekripsi saya yang berjudul **“Manajemen Barongan Junior Singo Maruta di SD Negeri 2 Ngawen Kabupaten Blora”** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumber. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam sekripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekliruan dalam sekripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 26 Februari 2016

Yang membuat pernyataan,



Niken Addliyah Lestari

NIM. 2501410030

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

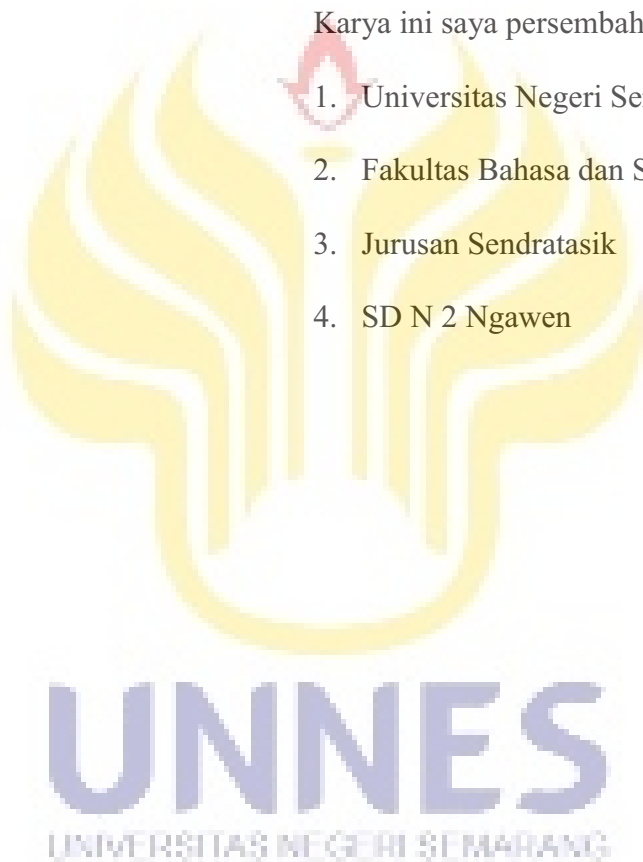
### **MOTTO**

Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak tapi perlu juga bermimpi. Jangan hanya berencana tapi juga perlu percaya, (Anatole France)

### **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Universitas Negeri Semarang
2. Fakultas Bahasa dan Seni
3. Jurusan Sendratasik
4. SD N 2 Ngawen



## PRAKATA

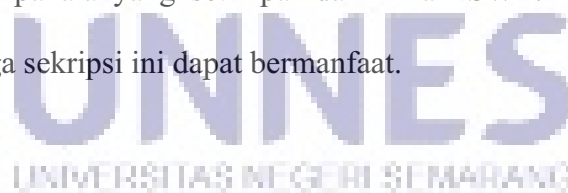
Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan sehingga laporan penelitian ini selesai. Skripsi dengan judul “Peran Organisasi Barongan Junior Singo Maruta di Sd Negeri 2 Ngawen Kabupaten Blora” ditulis untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Seni Tari di Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni.

Keberhasilan penulis menyelesaikan penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, petunjuk, bantuan serta partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Udi Utomo, M. Si Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
4. M. Hasan Bisri, S. Sn. M.Sn., dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan saran-saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. selaku dosen penguji I dan Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan mengoreksi skripsi.

6. Dr. Agus Cahyono, M. Hum., selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
7. Segenap Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal ilmu pengetahuan selama proses studi.
8. Kepala sekolah SD N 2 Ngawen Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora yang telah membantu dalam pengumpulan data guna menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Sugiyanto dan Ibu Siti Umi Kalsum, Kakak saya Nur Fita Aulia Aningsih dan adik saya Novio Ribut Tegar Kurnia Putra tersayang, yang telah memberi kasih sayang, perhatian, doa, dan dukungannya.
10. Teman-teman Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik angkatan 2010 yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.



Semarang, 26 Februari 2016

Penulis

## SARI

Niken Addliyah Lestari 2016 “*Manajemen Barongan Junior Singo Marutha di SD N 2 Ngawen Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*”. Skripsi, Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik/Program Studi Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing M. Hasan Bisri, S. Sn.  
Kata Kunci : Manajemen Organisasi, Manajemen Produksi, dan Manajemen Pertunjukan dalam Barongan Junior Singo Marutha.

Barongan Junior Singo Marutha merupakan bentuk seni pertunjukan yang bernilai positif. Selain sebagai kegiatan yang bersifat positif dalam bidang seni, Barongan Junior Singo Marutha juga digunakan untuk menanamkan kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab anggotanya. Pengelolaan Barongan Junior Singo Marutha memerlukan manajemen yang baik agar grup Barongan Junior Singo Marutha dapat eksis dan berprestasi. Barongan Junior Singo Marutha masih eksis dan dipertahankan oleh pengelola. Ke eksisan Barongan Junior Singo Marutha tidak terlepas dari peran serta pengelola yaitu SD N 2 Ngawen dalam membina Barongan Junior Singo Marutha. Permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah “Manajemen Barongan Junior Singo Marutha di SD N 2 Ngawen Kabupaten Blora”.

Metode penelitian ini menggunakan model penelitian *kualitatif naturalistik*. Pendekatan penelitian menggunakan teori langkah-langkah Manajemen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik triangulasi yang meliputi tiga unsur yaitu sumber, metode dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Barongan Junior Singo Marutha melaksanakan langkah-langkah manajemen yaitu perencanaan dengan membuat program kerja mingguan, bulanan, tahunan dan program kerja insidental. Pengorganisasian telah dilakukan dengan membuat struktur pengurus, tugas dan wewenang. Penggerakan dilakukan dengan cara melaksanakan program kerja mingguan, latihan rutin, pengkondisian peralatan dalam latihan dan evaluasi setelah latihan. Program kerja tahunan adalah melakukan rapat pengurus dan inventarisasi peralatan. Program kerja tahunan mengadakan reorganisasi pengurus dan pendidikan dasar. Program kerja insidental yaitu memenuhi undangan pementasan dan mengikuti festival. Langkah terakhir adalah pengawasan. Pengawasan pendahuluan lebih ditekankan pada pendekatan anggota Barongan Junior Singo Marutha secara persiasif. Pendekatan dilakukan agar iklim latihan berjalan kondusif. Pengawasan juga dilakukan oleh pembina ketika pengurus melaksanakan program kerja yang telah disusun. Pengawasan terakhir dengan mengadakan evaluasi kegiatan.

Saran kegiatan Barongan Junior Singo Marutha meliputi bidang perencanaan yaitu dengan membuat program kerja jangka panjang. Pengorganisasian dengan membuat kerjasama dengan pihak luar yang tidak mengikat. Penggerakan dilakukan dengan membentuk visi latihan dan penambahan peralatan. Pengawasan dengan melakukan pendekatan pada anggota yang kurang giat berlatih sehingga tidak mempengaruhi anggota yang giat latihan.

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI .....	Viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Sistematika Penulisan Sekripsi .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	8
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Menejemen .....	9
2.3 Organisasi .....	15
2.4 Seni Barongan .....	16



2.5 Seni Tari .....	18
2.6 Pentas .....	20
2.7 Kerangka Berfikir .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	26
3.2 Lokasi Penelitian .....	27
3.3 Sasaran Penelitian .....	27
3.4 Teknik Pengumpulan data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum SD Negeri 2 Ngawen .....	33
4.2 Profil Barongan Junior Singo Marutha .....	36
4.3 Usaha Mempertahankan Barongan Junior Singo Marutha .....	40
4.4 Manajemen Seni Barongan Junior Singo Marutha .....	40
4.4.1 Perencanaan .....	41
4.4.1.1 Program Kerja Jangka Pendek .....	42
4.4.1.1 Program Kerja Jangka Panjang .....	43
4.4.2 Pengorganisasian .....	45
4.4.3 Penggerakan .....	49
4.4.3.1 Penerimaan Anggota Baru .....	50
4.4.3.2 Sistem Pembinaan .....	51
4.4.4 Pengawasan .....	66
4.4.4.1. pengawasan Pendahuluan .....	66
4.4.4.2. Pengawasan Pelaksanaan .....	67

4.4.4.3. Pengawasan Umpan Balik .....	68
4.5 Pertunjukan Barongan Junior Singo Marutha .....	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN .....	82



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar ekstrakurikuler di SD N 2 Ngawen .....	35
Tabel 4.2 Pemain musik Barongan Junior Singo Marutha 2015 .....	50
Tabel 4.3 Penari Barongan Junior Singo Marutha 2015.....	51



## DAFTAR BAGAN

Bagan 0.1 Kerangka Berfikir .....	24
Bagan 0.2 Struktur Kepengurusan .....	46



## DAFTAR GAMBAR

Foto 4.1 Gerbang utama SD N 2 Ngawen .....	33
Foto 4.2 Peresmian Barongan Singo Marutha .....	38
Foto 4.3 Barongan Junior Singo Marutha sebagai finalis lomba .....	39
Foto 4.4 Penggrawit saat latihan .....	57
Foto 4.5 Penari Jaranan saat latihan.....	58
Foto 4.6Bujang Ganong saat latihan .....	59
Foto 4.7 Joko Ludro saat arak-arakan .....	60
Foto 4.8 Kostum Bujang Ganong Barongan Junior Singo .....	63
Foto 4.9 Kostum Joko Ludro dan Jaranan .....	66
Foto 4.10 Penari Jaranan dan Joko Ludro menari .....	74
Foto 4.11: Joko Ludro dan Barongan .....	75
Foto 4.12:Bujang Ganong saat arak-arakan .....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Instrument Penelitian ..... 82



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan belajar yang terdapat di sekolah terdiri dari kegiatan intrakulikuler dan ektrakulikuler. Menurut Sumaryanto (2013: 1) pendidikan di sekolah harus memiliki keseimbangan, sistematis, dan mempunyai pendekatan kompetensi. Kompetensi peserta didik/siswa meliputi: (1) *ability* (kecakapan), (2) *skill* (ketrampilan), (3) *know ledge* (pengetahuan) yang kegiatannya harus saling mengisi dan seimbang. Kegiatan kompetensi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakulikuler dan ektrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah yang waktunya telah ditetapkan dalam struktur program yang dimaksud dengan pencapaian tujuan dari masing-masing mata pelajaran. Kegiatan ektrakulikuler adalah kegiatan siswa di luar sekolah yaitu kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah.

Menurut Rusli Lutan (2013:1) Program ektrakulikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakulikuler dan ektrakulikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ektrakulikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakulikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum. Sedangkan pengertian ektrakulikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002:291) yaitu: suatu kegiatan yang berada di

luar program tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Jadi dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang memberikan wadah kepada siswa untuk menyalurkan hobi, minat, dan bakat secara positif dan dapat mengasah kemampuan daya kreatifitas dan meningkatkan rasa percaya diri. Dalam kegiatan belajar di sekolah ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan oleh sekolah untuk para siswa yang berminat.

Apabila ekstrakurikuler mampu memberikan prestasi yang gemilang di luar sekolah sehingga dapat mengharumkan nama sekolah. Walaupun secara akademisi nilai ekstrakurikuler tidak masuk secara langsung ke nilai rapot, namun kegunaannya jauh lebih bermanfaat dari pada tidak ada kegiatan di luar jam belajar. Ekstrakurikuler dapat mengarahkan siswa ke kegiatan yang lebih bermanfaat di luar jam belajar.

Koentjaraningrat (2013:2) kesenian tradisional sebagai warisan nenek moyang dengan melalui perjalanan yang cukup lama, serta diturunkan secara turun-temurun dari masyarakat pendukungnya di setiap daerah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan hasil kreativitas manusia yang tercipta dari imaginasi sesuai dengan pola pikir masyarakatnya, secara seponatan dan menjadikan kebiasaan yang sudah diwarisan secara turun-temurun.

Pengertian bahwa kesenian tradisional diwariskan oleh para pendahulunya yang sekaligus menggambarkan bentuk pola pikir maupun adat istiadat setempat , di atas seolah-olah membenarkan apa yang terjadi pada kesenian Barongan di



Kabupaten Blora, yang terlahir dari cerita nenek moyang, yaitu cerita Panji. Dalam berjalannya waktu seni tradisional telah mengalami perkembangan dan perubahan menyesuaikan pola pikir para pelaku masa kini dan tentunya para penikmtnya.

Menurut Mangundiharja dlam bukunya Barongan Blora (2003:2) Barongan merupakan bentuk kesenian tradisional masyarakat Blora yang berujud harimau yang diyakini mempunyai kekuatan *magi* yang mampu melindungi mereka dari semua esengsaraan dan marabahaya. ini membuktikan bahwa sisa-sisa kepercayaan Animisme masih terasa pada kehidupan masyarakat kabupaten Blora. Kesenian ini mempunya peran besar dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Blora, salah satu fungsi dari kesenian Baronga adalah sebagai sarana kelengkapan upacara tolak balak (*lamporan*) , *ruwatan*, sedekah bumi, yang sering dilakukan masyarakat kabupaten Blora sebagai suatu tradisional.

Barongan menurut Mangundiharja (2003:2) merupan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berwujud harimau raksasa yang disebut *Singobarong*. Kepala barongan terbuat dari kayu *dhadap* yang dibentuk menyerupai kepala harimau yang berambut gimbal. Tubuhnya menggunakan kain *blaco* yang dimotif kulit harimau, rambut Barongan terbuat dari serabut yang terdapat pada pelepah pohon aren. Barongan adalah bentk kreatifitas yang terlahir dari kepercayaan masyarakat Blora yang disertai dengan nilai-nilai estetik.

Berikut ini nama-nama ekstrakurikuler yang umumnya ada di instuisi pendidikan formal, yaitu: PMR, pramuka, basket, voli, drama, paduansuara,

marching band dan ekstrakurikuler kesenian lainnya. Di kabupaten Blora kesenian daerah yang paling terkenal adalah Barongan, dan ada salah satu sekolah yang memasukkan kesenian Barongan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu sekolah yang memasukkan kesenian Barongan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah SD N 2 Ngawen.

Berawal dari ekstrakurikuler barongan SD N 2 Ngawen didirikan secara resmi dan di beri nama Barongan Junior Singo Marutha. Didirikannya Barongan Junior Singo Marutha bertujuan untuk memberi wadah kreatifitas siswa terhadap apresiasi kesenian daerah. Ekstrakurikuler kesenian barongan di SD N 2 Ngawen terbukti efisien untuk menunjang kreatifitas siswa, ditunjukkan dalam prestasi yang diraih Barongan Junior Singo Marutha dalam mengikuti lomba Barongan Junior tingkat kabupaten Blora yang mendapat juara 1 berturut-turut dari tahun 2011 sampai 2012 dan mendapat juara 2 pada tahun 2013 dan 2015.

Untuk menjaga eksistensi Barongan di kalangan anak-anak sebagai kesenian daerah yang harus tetap dijaga kelestariannya, SD N 2 Ngawen sangat tepat untuk membuat trobosan ekstrakurikuler kesenian Barongan diadakan di sekolah. Ekstrakurikuler itu tidak akan berkembang bila tidak ada hasilnyatanya, maka dibentuk Barongan Junior Singo Marutha. Agar Barongan Junior Singo Marutha tetap berkembang maka dibentuklah manajemen pengurus Barongan Junior Singo Marutha. Melihat itu penulis tertarik untuk meneliti Barongan Junior Singo Marutha di SD N 2 Ngawen, dan penelitian di fokuskan pada menejemen Barongan Junior

Singo Marutha. Penelitian ini diberi judul “Menejemen Seni Barongan Junior Singo Marutha di SD N 2 Ngawen Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora”.

### **1.6 Perumusan Masalah**

Berdasar latar belakang, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana menejemen seni Barongan Junior Singo Marutha di SD Negeri 2 Ngawen?

### **1.7 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diadakan setelah melihat rumusan masalah adalah: “Mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis manajemen Barongan Singo Marutha di SD 2 Ngawen”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian adalah terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai kajian ilmiah tentang bagaimana manajemen Barongan Junior Singo Marutha di SD N 2 Ngawen
2. Bagi peneliti adalah bahwa penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat pengetahuan dan refrensi

3. Bagi masyarakat pecinta seni krakyatan khususnya Barongan diharapkan dPt dijadikan kajian acuan bahan pembelajaran baik secara teori maupun praktek.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bag mahasiswa agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh Barongan Junior Singo Marutha agar dapat meningkatkan potensiny kedepannya.
2. Bagi penulis dan pembaca hasil penelitian ini dapat membawa khasanah dalam dunia ilmu ppengetahuan tentang manajemen Barongan Junior Singo Marutha.
3. Bagi mahasiswa Sendratasik UNNES, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Barongan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Sistematika Penulisan Sekripsi

Sistematika penyusunan sekripsi terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pengesahan Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran. Bagian isi terbagi menjadi lima bab yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika Skripsi.
- Bab II : Lamdasan Teori yang berisi ; Menejemen, Seni Tari, Barongan dan Kerangka Berfikir.

- Bab III : Metode Penelitian, berisi metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode pengumpulan data dan analisis data.
- Bab IV : Pemaparan proses penelitian dan pembahasannya.
- Bab V : Kesimpulan dan Saran dari Hasil Penelitian



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.8 Tinjauan Pustaka**

Manajemen dan barongan sering dijadikan bahan penelitian, beberapa diantaranya adalah :

2.1.1 Strategi Konserfasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo di Desa Ngawen Kabupaten Blora). Penelitian yang dilakukan oleh Endik Guntaris (2014) dengan kesimpulan grup Barongan Empu Supo melakukan regenerasi dengan cara melibatkan anak-anak usia remaja dalam setiap pertunjukannya untuk menjaga kelangsungan hidup grup Baronagan Empu Supo. Penelitian ini menggambarkan begittu penting regenerasi dalam sebuah grup kesenian agar tetap terjaga eksistensinya.

2.1.2 Manajemen Sanggar Tari Galuh Ajeng Kelurahan Kutoharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Tesis untuk memperoleh gelar Megister pendidikan Pada Universitas Negeri Semarang oleh Kristina Ratna Kartika (2010) menyimpulkan Sanggar Tari Galuh Ajeng menjalankan manajemen menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa didiknya melalui pengajaran tari yang diberikan diantaranya melatih keberanian anak, melatih anak bersosialisasi, mengembangkan bakat, mengembangkan kreativitas, memberikan bakat ketrampilan, pengetahuan dan membentuk perilaku yang baik. Nilai-nilai yang diajarkan Sanggar Tari Galuk Ajeng ada pada tari klasik

2.1.3 Jawa. Penelitian ini menggambarkan bahwa kesenian harus di kembangkan, yang pertama kali dilakukan adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian terhadap anak-anak, tujuan dari penelitian ini sama dengan penelitian Manajemen Barongan Junior Singo Marutha.

2.1.4 Manajemen Pembelajaran di Sekolah Christopherus (SMC) Semarang (Implementasi bari gereja-gereja Kristen di Kota Semarang). Tesis dari Natalistiyanto Kurniawan (2011) menyimpulkan dari manajemen pembelajaran yang dikelola dengan baik maka hasil pembelajaran yang diperoleh siswa SMC juga baik terbukti dari kebayaan siswa SMC digunakan untuk melayani gereja-gereja. Penelitian ini menggambarkan manajemen pembelajaran yang dilaksanakan pada Sekolah Christoperus.

## 2.2 Menejemen

### 2.2.1 Pengertian Menejemen

T. Hani Handoko (1986:8), menejemen adalah proses perencanaan, pengorgasian dan pengawasan, usaha-usaha anggota organisasi agar mencapai tujuan organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Definisi lebih spesifik lagi tentang menejemen sebagai fungsi dasar menejemen adalah sangat urgen, Goerge R. Terry (dalam Jazuli,: 34), merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi-fungsi:

1) Perencanaan (*planning*), 2) Pengorganisasian (*organisasi*), 3) Penggerakan (*aktualing*), 4) Pengawasan atau evaluasi (*controlling*).

Stoner (1984: 8) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasi, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dari definisi tersebut Stoner telah menggunakan kata *proses*, bukan seni. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi. Suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Mary Parker Follett (dalam T. Hani Handoko, 1986: 8) mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi tersebut mengandung arti bahwa manajer mencapai tujuan organisasi melalui orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan.

### 2.2.2 Langkah-Langkah Manajemen

Manajemen dalam menjalankan kegiatan dibutuhkan rencana-rencana, tujuan dan menetapkan prosedur kerja terbaik untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Manajemen berfungsi untuk menjamin masukan dari berbagai sumber daya organisasi guna menghasilkan produk yang dirancang secara tepat sehingga keinginan konsumen dapat terpenuhi (Jazuli, 2001: 45). Selanjutnya terdapat empat fungsi dasar yang terdapat dalam manajemen agar dapat berjalan baik maka perlu diadakan proses yang terarah. Proses tersebut adalah:



#### 2.2.2.a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya, T. Hani Handoko (2003:77). Dalam perencanaan meliputi :

- 1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, perencanaan harus melalui tahap pengambilan keputusan tentang kebutuhan organisasi. Hal ini dilakukan agar dapat menempatkan sumberdaya secara efektif.
- 2) Memutuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan sumberdaya agar mencapai tujuan, adalah sangat penting untuk masa depan. Pada keadaan ini memerlukan informasi terutama keuangan dan tata statistik perkembangan organisasi. Hal ini bisa didapatkan dengan komunikasi.
- 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Identifikasi dilakukan untuk dapat memenuhi kemampuan organisasi. Pemahaman akan factor intern dan ekstern dapat membantu organisai. Pemahaman akan factor intern dan ekstern dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan.
- 4) Mengembangkan rencana. Pengembangan rencana meliputi berbagai alternative kegiatan untuk mencapai tujuan. Perumusan tentang dasar penyusunan perencanaan dijelaskan lebih lanjut oleh, parmo (2001: 16) bahwa dalam perencanaan hendaknya disesuaikan dengan kempuan yang dimiliki sebuah oganisasi. Sebuah perencanaan yang baik harus berdasar pada: 1) kemampuan, 2) kondisi lingkungan, 3) pembagian wewenang, 4) struktur organisasi yang cukup jelas, 5) program kerja yang rasional, luwes, anggaran biaya dan bentuk produk.

#### 2.2.2.b. Pengorganisasian (Organising)

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang memilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Adapun langkah-langkah pengorganisasian menurut Saragih ( dalam Jazuli, 2001 : 37) antara lain : 1) perumusan tujuan yang jelas, 2) penetapan tugas pokok, 3) perincian kegiatan, 4) pengelompokan kegiatan, 5) depertemenisasi, 6) penetapan otoritas, 7) *staffing* (rekrutmen dan penempatan orang-orang dalam satuan organisasi), 8) *facilitating* (persediaan peralatan).

#### 2.2.2.c. Penggerakan (Aktualing)

Pergerakan adalah tindakan yang menyebabkan sebuah organisasi dapat berjalan, sehingga semua personil yang terlibat dalam sebuah organisasi harus berupaya kearah sasaran yang hendak dituju agar sesuai dengan perencanaan manajerial. Dalam penggerakan menuntut keaktifan seorang manajer dalam member motivasi dan memberikan bimbingan kepada anak buah. Adapun prinsip pergerakan antara lain: 1) efisien, 2) komunikatif, 3) mempertahankan hubungan yang sehat, 4) penghargaan terhadap anak buah yang berprestasi.

#### 2.2.2.d. Pengawasan (Controlling)

T. Hani Handoko (1986: 359) mendefinisikan manajemen sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen terpakai. Ada tiga tipe pengawasan yaitu : 1) pengawasan pendahuluan (direncanakan untuk mengantisipasi masalah atau penyimpanan tujua), 2) pengawasan *concurrent* (dilakukan ketika kegiatan berlangsung), 3) pengawasan umpan balik (mengukur

hasil dari kegiatan yang dilakukan). Agar pengawasan berjalan dengan baik diperlukan beberapa persyaratan antara lain : 1) menjamin adanya tindakan terbaik, 2) luwes, 3) ekonomis, 4) berdasarkan fakta, 5) tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan, tapi untuk menemukan hal-hal yang belum benar, 6) pengawasan bersifat membimbing.

Menejemen seni pertunjukan merupakan bagian dari manajemen. Oleh sebab itu manajemen pertunjukan mulai di Universitas-Universitas Amerika sekitar tahun 1970-an (Charles dan Stephanie Reinhart dalam Jazuli, 2001:35). Manajemen produksi Indonesia belum lama dikenal, hal tersebut seperti diungkapkan Jaazuli dalam Parmo (1994: 79) bahwa Indonesia walaupun belum lama mengenal istilah manajemen produksi, tetapi kegiatan manajemen tersebut boleh jadi telah dilaksanakan. Hanya saja orientasinya bukan untuk kepentingan ekonomi, melainkan untuk kepentingan prestise, status dan motivasi politis.

Seni pertunjukan Indonesia dapat lebih maju dengan membenahi sistem organisasinya. Hal itu dijelaskan oleh Hartono (2001: 49), organisasi sangat berperan untuk tumbuh suburnya sebuah kesenian. Harapan kedepan melalui organisasi akan tercipta kualitas baik pelaku maupun produk yang dihasilkannya. Pada akhirnya akan selalu berupaya meningkatkan mutu dan member kepuasan pada pelanggan. Dalam seni pertunjukan pelanggan atau penikmat seni merupakan aspek terpenting untuk kemajuannya. Organisasi yang mengelola sebuah seni pertunjukan hendaknya melembagakan kepemimpinan yang berkualitas. Pemimpin harus memiliki komitmen terhadap kualitas. Untuk mewujudkan visi dan misi, maka pemimpin hendaknya

memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara luas sehingga dapat melaksanakan pendekatan *topdown* dan *bottom-up* pada waktu dan situasi yang tepat.
- 2) Menjamin bahwa kebutuhan pelanggan merupakan titik sentral kebijaksanaan dalam pelaksanaan program.
- 3) Menjamin adanya struktur organisasi yang jelas, begitu juga tanggung jawab dan pendelegasian wewenang yang sesuai dengan keahliannya. (Hartono, 2001: 52).  
Berbijak dari beberapa pendapat tentang pengertian maupun langkah-langkah dalam manajemen, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam setiap manajemen memerlukan beberapa tahapan, antara lain :

a. Perencanaan

Dalam perencanaan, pengelola hendaknya menetapkan tujuan, merumuskan keadaan, identifikasi kemudahan dan hambatan, setelah itu adalah pengembangan rencana. Selain itu pengelola juga harus memahami kemampuan organisasi dan kondisi lingkungan. Dalam mengelola organisasi hendaknya mempunyai struktur organisasi serta pembagian tugas dan wewenang dari pengurus.

b. Pengorganisasian

Setelah struktur organisasi terbentuk, hendaknya segera menyusun program kerja agar langkah dari sebuah organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

c. Pennggerakan

Penggerakan merupakan suatu langkah untuk membuat pengurus organisasi berjalan berdasarkan tugas dan wewenang. Penggerakan merupakan salah satu langkah untuk memotivasi pengurus sehingga pengurus merasa dihargai keberadaannya.

d. Pengawasan

Setelah tiga langkah manajemen sudah berjalan, maka langkah selanjutnya adalah pengawasan dari pelaksanaan ketiga hal tersebut. Pengawasan hendaknya mengawasi dari tahap persiapan selanjutnya tahap pelaksanaan atau ketika proses berlangsung dan juga pengawasan pada tahap akhir atau evaluasi kegiatan.

Kesimpulan diatas merupakan acuan penulis untuk mengungkapkan hasil penelitian dan pembahasan pada penulis tugas akhir.

### 2.3 Organisasi

Organisasi dari kata organ (sebuah kata dalam bahasa Yunani), yang berarti alat. Definisi dari organisasi dikemukakan oleh Setyohadi (2000: 10), organisasi adalah suatu badan atau wadah tempat kerjasama beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Apabila salah satu komponen tidak dapat berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi yang lain. Untuk memperjelas pemahaman tentang organisasi, Jazuli (1995: 12) hakekat organisasi adalah sebuah bentuk yang secara sadar diciptakan manusia guna mencapai tujuan yang

dikehendaki. Fenomena organisasi adalah suatu system yang mempunyai aktivitas serta terintegrasi dengan fungsi dan tujuan yang diperhitungkan. Suatu definisi organisasi cenderung menekankan kepada indentifikasi-identifikasi pada persyaratan maupun bentuk organisasi cenderung menekankan kepada indentifikasi-identifikasi pada persyaratan maupun bentuk organisasi yang sesuai dengan wilayah studi kajiannya dan sudut pandang yang digunakan. Menurut Pfiffner dan Sherwood (dalam Jazuli 1995: 12) organisasi merupakan pola yang berjalan di tempat dari sejumlah manusia, yang didalamnya terdapat kompleksitas tugas, interaksi yang disadari, perlu rumusan dan pencapaian tujuan bersama yang sistematis yang disepakati.

Teori mengenai organisasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli telah sesuai dengan apa yang diterapkan dalam Barongan Junior Singo Marutha di SD N 2 Ngawen kecamatan Ngawen kabupaten Blora, salah satunya yaitu mencapai tujuan tertentu dari suatu organisasi.

## **2.6 Seni Barongan**

Jazuli (2008:81) tari kelompok adalah tarian yang dilakukan lebih dari satu orang. Tari kelompok dibedakan menjadi tiga yaitu tari berpasangan, tari masal, dan drama tari. Dimana drama tari dibedakan dalam dua bentuk yaitu drama tari berdialog dan drama tari tanpa dialog (sendratari). Kesenian barongan termasuk dalam drama tari tanpa dialog (sendratari).

Seni tari Barongan adalah suatu bentuk tari rakyat yang sangat terkenal di daerah Jawa Tengah, dan biasa disajikan dalam bentuk drama tari atau fragmen yang

ceritanya mengambil dari cerita Panji atau Menak, Barongan diwujudkan dalam bentuk harimau, singa atau raksasa. Pada umumnya tokoh Barongan merupakan tokoh yang berkarakter baik, dan bertindak melawan unsur kejahatan. Bentuk kesenian tradisional Barongan adalah gaya tari kelompok menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa (singa barong). *Trans* atau *ndadi* (kesurupan) adalah kemasukan setan atau roh, orang yang kemasukan roh maka manusia tidak sadar lagi. Hal ini mengalami keadaan di luar kesadaran manusia kemudian tidak ingat apa-apa, seperti halnya penari barongan khususnya pada penari jaran dor yang mengalami kesurupan atau ndadi akan melakukan gerakan di luar kesadarannya, karena ia berada di alam lain dan penari telah dikuasai oleh roh yang masuk ke dalam tubuh penari melalui pawang. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, kesurupan merupakan sesuatu yang di landasi adanya masuknya roh dalam diri seseorang di samping itu diperlukannya sesaji yang merupakan suatu cara untuk memuja roh melalui suatu barang atau benda. Hal ini mengingat kesenian barongan banyak sekali menggunakan gerakan atraktif atau akrobatik yang dianggap penuh dengan magic serta sulit diterima akal sehat.

Kesenian Barong merupakan kesenian khas Jawa Tengah. Akan tetapi dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah Kabupaten Blora lah yang secara kuantitas, keberadaannya lebih banyak bila dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Menurut Edik Susanto (2010) seni Barongan merupakan kesenian rakyat yang amat populer dikalangan masyarakat Blora, terutama masyarakat pedesaan. Didalam seni Barong tercermin sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora, seperti sifat : spontanitas,

kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran.

## 2.7 Seni Tari

“Seni tari” sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk dan penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *immanent* dan *integral* dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Sumandiyo Hadi, 2005:13)

Menurut Sumandiyo Hadi (2005:15) sejak zamannya filsuf-filsuf Jerman seperti Herder dan Goethe, mereka selalu menegaskan bahwa tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah masalah “keindahan”. Keindahan itu seolah-olah mutlak musti harus ada dalam seni termasuk seni tari. Seni tari selalu dihubungkan dengan unsur keindahan.

Sebagaimana kehidupan dan kebudayaan manusia selalu berubah, tujuan manusia dalam menari berganti-ganti oleh karena tari diciptakan oleh pribadi-pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungannya yang khas. Tari sebagai ekspresi seni barangkali bermula dari gerakan-gerakan yang diperindah, yang dipilih dan dipolakan bukan untuk tujuan-tujuan pribadi, tetapi untuk upacara yang mendatangkan magi. Orang-orang primitif menari untuk menyenangkan dewa-dewa mereka. Kala



itu tari lebih berperan dalam upacara-upacara adat kesukuan dari pada dalam upacara –upacara suci. Dan dengan berkembangnya peradaban, maka tari menjadi bagian dari kebudayaan rakyat, dan berkembang lebih lanjut sebagai ekspresi etnis (kebangsaan). (Murgiyanto, 1977)

Dasar dorongan manusia untuk berkomunikasi lewat gerak, tindakannya diatur oleh motivasi-motivasi yang kadang-kadang bersifat social belaka, dan pada kesempatan yang lain pada dasarnya bersifat ekspresif. Tari hasil dari salah satu tipe motivasi adalah pengalaman manusia yang menyatu. Sebagai aktifitas kelompok sosial, kegiatan tari sebagai kekuatan yang terintegrasi terjalin bersama-sama. Melalui gerakan ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan. Sebagai aktivitas ekspresif, tari memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dalam keadaan yang khusus dan sangat pribadi. Melalui pengalaman ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan, dan pernyataan diri, tari memberi kepada si pencipta suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya. Ada dua pengalaman yang sama-sama penting dari tari, yaitu pengalaman yang timbul dari kegiatan sosial, dan pengalaman yang merupakan hasil dari kebutuhan manusia untuk menemukan serta memberi bentuk yang nyata kepada aspek-aspek dari pertemuannya dengan makna kehidupan (Sumandiyo Hadi, 2003:5).

Seni dalam kamus Webster didefinisikan sebagai penggunaan ketrampilan dan imajinasi secara kreatif dalam menghasilkan benda-benda estetis (Webster's Collegiate Dictionary, 1973, hal.63). Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan

seni sebagai kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok atau indah. Sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sanjak, lukisan, ukiran-ukiran dan sebagainya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu karya indah yang merupakan hasil ketrampilan dan imajinasi dari penciptanya.

Menurut Kamaladevi dalam Soedarsono (1992:81) tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorong dirinya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis. Menurut Pangeran Suryadiningrat dalam Soedarsono (1992:81) bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Elemen dasar tari adalah gerak (bersumber dari tenaga), ruang (pola yang dibentuk oleh gerakan), waktu (irama dalam gerakan) yang indah. Suatu gerakan hanya mungkin bila ada tenaga atau kekuatan dan alat yang digunakan untuk bergerak yakni tubuh. Gerak yang ritmis dan indah dalam tari harus lahir dari jiwa manusia karena tari sebagai ekspresi jiwa yang diungkapkan manusia melalui gerak untuk dinikmati dengan rasa. (Jazuli, 2008: 6-7).

Sementara menurut Syafii (2000:26) bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Gerak-gerak yang diuntai dalam sebuah tarian menggambarkan ekspresi sang seniman sebagai alat komunikasi kepada orang lain, sehingga orang lain yang menikmatinya memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun yang terjadi disekitarnya. Tari sebagai bentuk

seni merupakan aktifitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi sebab kehadiran tari bermula dari rangsangan (stimulus) yang memengaruhi organ syaraf kinetik manusia dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif (Hidayat, 2005: 1). Unsur-unsur dasar tari menurut Soedarsono (1992:99) adalah sebagai berikut:

a. Gerak

Dalam tari gerak merupakan unsur utama yang membedakannya dengan jenis seni lainnya. Secara visual, sebuah karya tari dinikmati tidak hanya melalui gerak-gerak indah, tapi juga melihat busananya, riasnya, propertinya, penarinya, dan sebagainya. Terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti, sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak memiliki arti khusus.

b. Tenaga

Dalam tari tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Tenaga juga membedakan adanya gerak yang bervariasi. Penggunaan unsur tenaga tentu disesuaikan dengan kebutuhan aktivitasnya masing-masing.

c. Ritme/Irama

Unsur ritme/irama dalam tari penggunaannya akan berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah gerakan.

#### d. Ruang

Pengertian ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Gerak yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan ke dalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari. Penggunaan kedua ruang tersebut dapat dibedakan atas garis, volume, arah hadap penari, level, dan fokus. Unsur (medium) utama tari adalah gerak. Jika tidak ada unsur gerak, maka tidak dapat disebut sedang menari. Tidak semua gerak dapat disebut tari. Misalnya gerak orang berjalan, lari, olahraga, marah dan membanting benda tidak dapat disebut tari. Ruang menyangkut luas tempat bergerak. Waktu menyangkut lamanya gerak tersebut dilakukan (Astono, 2007: 5).

Dapat disimpulkan peran seni tari sebagai bentuk ekspresif seseorang yang di sampaikan lewat gerakan yang ritmis dan maknawi. Dimana di setiap gerakan mengandung pesan-pesan atau memiliki arti di dalam kehidupan. Pada zaman sekarang seni tari berfungsi sebagai hiburan dalam ruang lingkup perkembangannya yaitu di masyarakat maupun lingkungan kraton.

#### 2.8 Pentas

Pentas merupakan bagian dari panggung suatu tempat yang ditinggikan agar penonton dapat jelas melihat. Dalam istilah sehari-hari sering di sebut; panggung pentas, dan apabila suatu seni pertunjukan dipergelarkan tanpa menggunakan panggung maka disebut arena pentas. sehingga pentas dapat diadakan di arena atau lapangan.

Seluruh dunia ini adalah pentas (*all the world's a stage*), begitu kata

Shakespeare. Dengan begitu bisa saja setiap lingkungan masyarakat memiliki sebuah pentas yang memadai dan sesuai untuk mementaskan sebuah seni pertunjukan.

Webster mendefinisikan pentas sebagai sesuatu yang tinggi dimana lakon-lakon drama dipentaskan, atau; suatu tempat dimana para aktor bermain. Sedang W.J.S. Purwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia menerangkan pentas sebagai lantai yang agak ketinggian di rumah (untuk tempat tidur) atau pun di dapur (untuk memasak-masak). Dengan demikian kalau disimpulkan pentas adalah suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton. Pentas tersebut berupa tempat ketinggian yang dibuat secara sederhana maupun yang serba modern, keduanya merupakan dimana pemain atau penari tampil membawakan karya seni kasat mata.

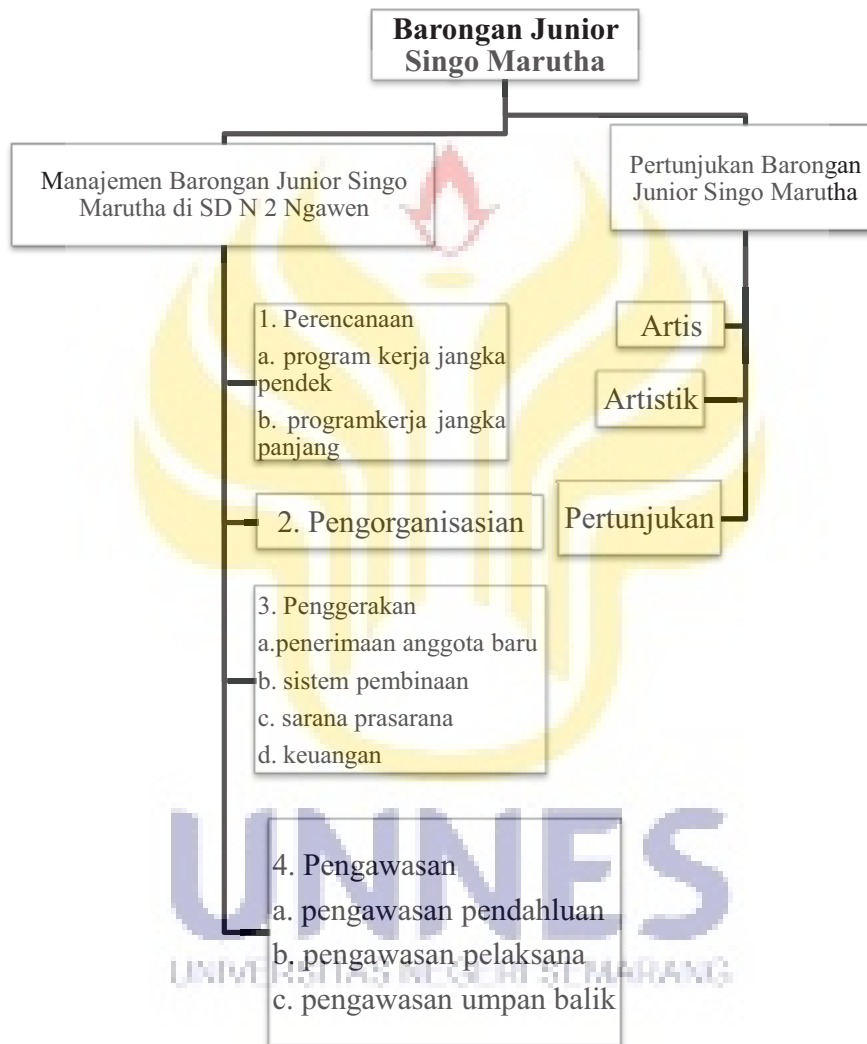
Pentas adalah suatu bagian yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam seni pertunjukan. Karena disana gerak dan laku seorang pemain / penari mengatur posisinya dan membentuk suatu komposisi yang berarti dan dinamis. (Drs. Halilintar Lathief, 1986:8)

Suatu pertunjukan apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). (M. Jazuli, 2008)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pentas adalah sebuah pertunjukan dari karya seni yang di pamerkan dalam sebuah panggung ataupun tanpa panggung yang penting dalam pentas adalah pementas dan penonto, tempat pentas

dan tempat penonton

2.9 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

**Keterangan :**

Barongan Junior Singo Marutha berdiri di ruang lingkup pendidikan yaitu di SD N 2 Ngawen. Pengurus manajemen Barongan Junior Singo Marutha adalah guru-guru dari SD N 2 Ngawen. Untuk dapat manajemen perkembangan Baronga Junior Singo Marutha dibutuhkan suatu manajemen dan pengelolaan yang baik. Manajemen Barongan yang mempunyai tujuan yang jelas dengan beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Menurut Jazuli (2001: 35-41) langkah-langkah manajeen diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan. Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen Barongan Junior Singo Marutha adalah proses yang dilakukan oleh Barongan Juior Singo Marutha melalui proses perencanaan program, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta usaha-usaha anggota organisasi Barongan Jinior Singo Marutha agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Bertuk pertunjukan Barongan Junior Singo Marutha meliputi artis, artistik dan pertunjukan. Dimana artis dalam Barongan Junior Singo Marautha adalah penari dan pemain musik. Artistik disini meliputi penataan rias, busana, panggung, dan lampu.

Dengan kerangka berfikir ini, maka penelitian diarahkan pada pengelolaan manajemen Barongan Junior Singo Marutha dan pertunjukan Barongan Junior Singo Marutha. Dengan pengelolaan yang baik diharapkan Barongan Junior Singo Marutha dapat bertahan dan pertujukannya slalu memuaskan para penonton hingga eksistennya terjaga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap manajemen Barongan Junior Singo Marutha, penulis dapat menarik kesimpulan : Manajemen Barongan Junior Singo Marutha di SD N 2 Ngawen berhasil menjalankan perannya dengan baik. Manajemen dalam Barongan Junior Singo Marutha dapat dilihat dari perencanaan kerja jangka pendek dan kerja jangka panjang, pengorganisasian yang dibentuk, pelaksanaan, dan pengawasan. Sehingga pertunjukan berhasil dilaksanakan dengan baik, dapat dilihat dari artis, artistik dan bentuk pertunjukannya.

Manajemen organisasi Barongan Junior Singo Marutha membentuk organisasi dengan landasan manajemen yang kuat. Sehingga program kerja jangka pendek dan jangka panjang berjalan. Peorganisasian struktur pengelola Barongan Junior Singo Marutha dibagi menurut kemampuan individu pengelola. Penggerakan dilakukan sesuai rencana yang sudah dirancang. Sistem keuangan atau administrasi manajemen organisasi dikelola dengan baik oleh Bendahara. Pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan umpan balik yang dirancang agar manajemen berjalan dengan baik.

Pertunjukan Barongan Junior Singo Marutha memastikan pertunjukan berjalan dengan baik maka organisasi memastikan artis, artistik dan struktur pertunjukan Barongan terorganisir dengan baik. Struktur pertunjukan Barongan dibuat agar pertunjukan berjalan sesuai rencana dan sesuai latihan yang sudah dilakukan.



Bukti menunjukkan Manajemen Barongan Junior Singo Marutha telah berhasil adalah tetap menjaga eksistensinya organisasi hingga tahun 2016, baik dalam sekolah dan masyarakat. Eksistensinya dilihat dari minat siswa-siswi untuk mengikuti seleksi setiap kali ada seleksi anggota baru. Antusias para masyarakat terhadap Barongan Junior Singo Marutha juga besar dilihat dari antusias masyarakat untuk mengundang Barongan Junior Singo Marutha tampil dalam acara-acara rakyat.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis memberikan beberapa saran agar Barongan Junior Singo Marutha lebih eksis lagi di lingkungan masyarakat, bahkan kabupaten Blora. Saran yang diberikan adalah :

1. Ekstrakurikuler Barongan Junior Singo Marutha diberi jadwal latihan di setiap minggunya. Untuk melatih anak agar lebih bagus lagi untuk melakukan pertunjukan Barongan.
2. Melakukan pengecekan terhadap peralatan Barongan setelah pementasan dan menyimpan peralatan Barongan ditempat yang aman, karena organisasi ini berada di lingkungan SD jadi banyak anak-anak yang dapat dimungkinkan tidak dapat menjaga peralatan Barongan. Maka organisasi Barongan Junior Singo Marutha harus memiliki tempat tersendiri untuk tempat penyimpanan peralatan Barongan.
3. Organisasi Barongan Junior Singo Marutha perlu memiliki aula untuk tempat latihan yang luas agar tidak ada kendala dalam melakukan latihan.

4. Untuk manajemen organisasi perlu membuat jaringan dengan pihak luar sebagai sponsor yang tidak mengikat. Hal tersebut perludilakukan agar dapat pemasukan selain dari hasil pentas, hasil lomba dan dana BOS. Sehingga kesulitan keuangan dapat sedikit terbantu.
5. Pengurus organisasi diharap lebih tegas memberikan sanksi untuk pemain yang kurang disiplin untuk mengikuti latihan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Handoko, Hani. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdurrachman, Rosid. 1981. *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Jakarta: PT. Rais Utama
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astono, Sigit dkk. 2007. *Apresiasi Seni Tari dan Musik 2*. Jakarta: Yudhistira.
- Baharudin, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-ruz Media
- Depdiknas 2007. *SKKD Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mangundiharjo, Slamet. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI PRESS Surakarta
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang : jurusan seni dan desain fakultas sastra Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya (Suplemen Pembelajaran Seni Tari)*. Semarang: UNNES PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rahadinta, Award. 2011. *Peranan Warnet sebagai Sarana Mengakses Informasi musik bagi remaja di kecamatan boyolali kabupaten boyolali*. Skripsi Jurusan Sendratasik. Semarang : Fbs Unnes.
- Rusliana, Iyus. 1977. *Pendidikan Seni Tari 1 untuk SPG*. Jakarta: PT Rais Utama
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika (Makna, Simbol, dan Daya)*. Bandung: ITB.
- Soedarsono, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sugandi, Achad. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Soeteja, Zakarias. 2009. *Pendidikan Seni*. Jakarta : ISBN



## LAMPIRAN II SURAT KEPUTUSAN KEPALA SDN 2 NGAWEN

NOMOR : 824 / 1002 / 100 / 2013

TANGGAL : 1 Juli 2013

**PEMBAGIAN TUGAS GURU  
DALAM PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING  
TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013**

No	Nama / NIP	Gol. Ruang	Jabatan Guru	Jenis Guru	Sasaran Bimbingan dan Konseling			Ket.
					Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Seluruhnya	
1	SUTRISNO, S.Pd 19980626 1983011 007	IV A	Guru Pembina	Guru Mapel	V(A,B), VI	-	247	Ka. SD
2	TARMINTO 19540606 1977011 004	IV A	Guru Pembina	Guru Sakit	-	-	-	-
3	ABU CHUMAIRY, S.Pd 19550304 1978021 004	IV A	Guru Pembina	Guru Mapel	I-VI	-	-	-
4	SUPARNI 19580315 1977012 004	IV A	Guru Pembina	Guru Kelas	I B	21	-	-
5	Drs. ARIEF MUBRIYANTO 19070417 197701 1 002	IV A	Guru Pembina	Guru Kelas	III	38	-	-
6	ASHRIYATI, S.Pd.SD 19580627 197911 2 004	IV A	Guru Pembina	Guru Kelas	I A	22	-	-
7	SRIMINAH, A.Ma 19020114 1983092 001	IV A	Guru Pembina	Guru Mapel	I-VI	-	-	-
8	MARYATI, S.Pd.SD 19620806 1984052 001	IV A	Guru Pembina	Guru Kelas	VI	31	-	-
9	B. SUPRIYANTO, S.Pd 19870020 1984001 002	IV A	Guru Pembina	Guru Mapel	II-VI	-	-	-
10	RINTONINGRUM, S.Pd.SD 19680404 1988082 001	IV A	Guru Pembina	Guru Kelas	IV A	21	-	-
11	SUTIG, S.Pd 19670702 198403 1 012	IV A	Guru Pembina	Guru Kelas	V	26	-	-
12	DAMINI, S.Pd 19740521 1988032 003	III D	Guru Penata	Guru Kelas	II	37	-	-
13	DWI USMI RALSUM, S.Pd 19870810 198903 2 003	III C	Guru Pembina	Guru Kelas	IV B	21	-	-
14	SRI SISWANTO, S.Pd.SD 19740806 1984001 001	IV A	Guru Muda	Guru Kelas	V A	39	-	-
15	DWI AGUS C.S.Pd SD Lahir 23 - 08 - 1970	-	-	GTT / Guru Kelas	-	-	-	-
16	M. WISNADITUTI, S.Pd.SD Lahir 17 - 12 - 1981	-	-	GTT / Guru Mapel	-	-	-	-

